
UPAYA *FRIDAYS FOR FUTURE* DALAM MENANGANI ISU PERUBAHAN IKLIM AKIBAT PENGGUNAAN BAHAN BAKAR FOSIL DI AMERIKA SERIKAT

Reza Nur Fauzi¹

Abstract: *The United States of America is a country with the largest uses of fossil fuels in the world. The size of the fossil fuel industry in the United States is caused by the continued support from the United States government for the industry, which has resulted in environmental problems, one of which is climate change. Climate change in fact has a very bad impact on the lives of the people of the United States, thus causing one of the existing social movements, Fridays for Future, to try to stop the problem by using various strategies. This study aims to determine Fridays for Future's efforts in dealing with the issue of climate change due to the use of fossil fuels in the United States. In social movement theory there are various kinds of topics, but in this study the focus is more on the subject of social movement strategies which include advocacy strategies, critical engagement strategies, and strategies using social media. The research uses descriptive research methods and secondary data types using library study data collection techniques. The data that has been obtained is then studied and processed using social movement theory so that it can provide analysis results that are in accordance with the research objectives. The results show that in dealing with these problems, Fridays for Future uses various strategies, such as; advocacy strategy which includes School Strike for Climate and Global Climate Strike actions; then a critical engagement strategy that includes action campaigns through posters (Alien), short videos (the Denial and I Love You, California), to drama performances (If the Bells Would Ring); and the last is by utilizing social media platforms which include Stop the Dirty Deal and Stop the Willow Project actions.*

Keywords: *Fridays for Future, climate change, fossil fuels, United States of America.*

Pendahuluan

Fridays for Future (FFF) adalah sebuah gerakan sosial yang dipelopori oleh Greta Thunberg dalam memperjuangkan iklim. FFF pertama kali muncul pada tahun 2018 ketika Greta melakukan aksi mogok sekolah (*School Strike*) setiap hari Jum'at di depan gedung Parlemen Swedia, sebagai pernyataan kepeduliannya terhadap krisis lingkungan. Greta bersama teman – temannya terus menyerukan aksi iklim dengan membuat tagar #FridaysForFuture di media sosial (Instagram dan Twitter) mereka dan mengajak seluruh orang di dunia untuk ikut berpartisipasi bersamanya dengan melakukan mogok sekolah setiap hari Jum'at (BBC NEWS, 2020). Aksi mogok ini terus mereka lakukan setiap hari Jum'at hingga menyebar keseluruh dunia dan akhirnya dikenal dengan sebutan *Fridays for Future* (FFF).

Perkembangan FFF selanjutnya menunjukkan bahwa aksi mogok untuk lingkungan menginspirasi munculnya gerakan-gerakan kepedulian lingkungan yang turut menamai diri sebagai FFF di negara-negara lain (UN Environment Programme, 2019). Menurut situs resmi FFF, gerakan FFF menyebar pesat di beberapa negara di dunia,

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : rezavawzi@gmail.com.

namun terdapat satu negara dengan aksi FFF terbesar di dunia yaitu Amerika Serikat (AS). Di AS, FFF AS mempunyai tuntutan nasional yang membedakannya dengan FFF lainnya di dunia. Tuntutan nasional tersebut, yaitu **pertama** Menggunakan Sains dalam Bertindak, dimana FFF AS menuntut pemerintah AS untuk menggunakan laporan – laporan berdasarkan sains dalam menangani isu perubahan iklim yaitu menghentikan akar dari permasalahan tersebut yaitu bahan bakar fosil; **kedua** Berinvestasi kembali dalam Komunitas, dimana FFF AS menuntut agar pemerintah AS untuk secara adil dan sadar berinvestasi dalam ekonomi lokal yang berkelanjutan serta mendengarkan dan menghargai tuntutan masyarakat; **ketiga** Mencabut Sistem/Ideologi, dimana FFF AS menuntut pemerintah AS untuk memerangi ideologi berbasis kolonialis dan imperialis yang hanya mementingkan keuntungan semata serta memberikan solusi iklim yang berpusat kepada negara – negara yang dieksploitasi secara berlebihan. Dalam tuntutan tersebut dijelaskan bahwa mereka menuntut pemerintah untuk menghentikan akar permasalahan perubahan iklim yaitu keberadaan bahan bakar fosil (Fridays For Future U.S, 2019).

Bahan bakar fosil di Amerikas Serikat (AS) menjadi fokus utama pemerintah AS di bawah kepemimpinan Presiden Donald Trump dari tahun 2017 hingga 2021. Di bawah kepemimpinannya, Presiden Trump mengubah CAP (*Climate Action Plan*) yang menjadi program lingkungan di bawah Presiden Obama menjadi AFEP (*America First Energy Plan*) (Muhammad Kemal, 2021). AFEP merupakan program Presiden Trump yang dimaksudkan untuk menghidupkan kembali industri batu bara AS, memperluas produksi bahan bakar fosil dalam negeri, memangkas peraturan lingkungan, membuka lahan federal untuk eksplorasi bahan bakar fosil, hingga mengurangi dukungan federal untuk program iklim dan lingkungan (Atlantic Council, 2017).

Kebijakan – kebijakan yang terdapat di dalam AFEP nyatanya berdampak besar bagi sektor perekonomian AS, dimana AS memproduksi sebesar 11.2 juta barel minyak bumi tiap harinya, selain itu AS mengekspor sekitar 8.5 juta barel minyak bumi per hari pada tahun 2020 dan hanya mengimpor sekitar 7.9 juta barel minyak bumi per hari (FactCheck, 2021). Selain itu, AS menjadi produsen minyak terbesar dunia, melebihi minyak mentah Arab Saudi dan Rusia per 2017. Bukah hanya itu saja, namun dibawah pemerintahan Donald Trump, angka pengangguran mencapai titik terendahnya dalam 50 tahun terakhir yaitu sebesar 3,5% pada bulan Februari 2020 (ABC News, 2021). Walaupun AFEP berdampak besar bagi perekonomian, namun AFEP juga berdampak besar bagi lingkungan.

Walaupun di dalam AFEP terdapat kebijakan untuk tetap menjaga lingkungan, namun tidak terlalu berdampak besar bagi lingkungan. AS diproyeksikan akan menghasilkan 5,9 miliar metrik ton emisi pada tahun 2020 (ABC News, 2020). Dampak AFEP juga dapat langsung dirasakan oleh lingkungan dan masyarakat AS, seperti kebakaran hutan di wilayah California yang semakin besar tiap tahunnya, polusi udara yang semakin tinggi akibat peraturan pelonggaran batasan polusi, banjir akibat kenaikan permukaan air laut karena adanya peraturan peninjauan ulang dalam kenaikan air laut, hingga terancamnya kehidupan satwa – satwa liar dan hak – hak masyarakat di wilayah yang menjadi target eksplorasi perusahaan bahan bakar fosil (NatGeo, 2019).

Dampak lingkungan yang disebabkan oleh kebijakan Presiden Trump tentu akan membawa penderitaan bagi masyarakat dan lingkungan di AS. Oleh karena itu mulai banyak masyarakat AS yang mencoba menyampaikan pendapatnya untuk menghentikan akar permasalahan tersebut yaitu perubahan iklim yang disebabkan oleh bahan bakar fosil. Beberapa masyarakat AS mulai bergabung kedalam gerakan – gerakan sosial yang ada,

seperti FFF AS untuk menyampaikan pendapat mengenai permasalahan yang sedang mereka hadapi. FFF AS berusaha untuk mewujudkan keadilan iklim, yang berarti mereka menuntut para pemegang kekuasaan, pejabat terkait, hingga presiden agar kedepannya dapat membuat kebijakan – kebijakan yang lebih memperhatikan lingkungan.

Kerangka Teori

Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial menjadi salah satu isu yang cukup banyak dibicarakan. Pengertian gerakan sosial berbeda – beda sesuai dengan konteks terbentuk dan tujuannya. Menurut Spencer, gerakan sosial merupakan upaya kolektif yang diajukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru (Oman, 2006:14). Menurut Giddens gerakan sosial merupakan sebuah upaya untuk menggapai tujuan bersama melalui *collective action*. Setelah melihat beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial adalah adalah suatu aktivitas sosial yang terdiri dari beberapa individu yang mempunyai tujuan, fokus, maupun ideologi yang sama yaitu untuk melakukan perubahan atau mempertahankan terhadap suatu unsur tertentu.

Dalam mencapai tujuan yang hendak mereka capai, gerakan sosial dapat menggunakan beberapa strategi. Suharko dan beberapa ahli lainnya menjelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan gerakan sosial dalam mencapai tujuannya, seperti:

a. Strategi Advokasi

Suharko (Putra, 2006:13) menjelaskan bahwa strategi advokasi merupakan strategi utama yang seringkali digunakan oleh NGO (*Non – Government Organization*) baik yang berada di negara maju maupun di negara berkembang. Strategi ini sering digunakan oleh suatu gerakan sosial untuk mendesak perubahan – perubahan sosial seperti mereformasi tata pemerintahan yang bersifat demokratis, melindungi suatu sumber daya alam atau lingkungan, memajukan pembangunan, menciptakan dan memelihara perdamaian di daerah yang rawan konflik. Starategi advokasi bisa membuat NGO menjadi kekuatan yang kuat apabila digabung dengan kampanye media dan aliansi dengan donor asing sehingga memudahkan mereka menggapai tujuan.

b. Strategi Keterlibatan Kritis (*Critical Engangement*)

Suharko (Putra, 2006:12-13) menjelaskan bahwa gerakan sosial berupaya sebisa mungkin mengkombinasikan strategi advokasi dengan strategi kerjasama ketika berhadapan dengan pemerintah maupun badan pemerintah lainnya seperti parlemen, badan yudikatif, hingga militer. Walaupun kerjasama antara NGO atau gerakan sosial dengan pemerintah dalam aktivitas pelayanan umum, namun dalam tujuannya yaitu untuk mengubah suatu kebijakan publik, gerakan sosial dapat mengkombinasikan kedua strategi tersebut.

c. Strategi dengan Menggunakan Media Sosial

Masyarakat di dunia digital yang menanggapi sebagai dunia tanpa batas, tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan sekitar saja, melainkan dapat berkomunikasi dengan seseorang yang secara langsung tidak dalam hadapannya. Mahoney (Firmanda & Lalu 2018:6) menjelaskan bahwa setiap individu saat ini dapat berinteraksi secara informal serta dapat mengikuti dan menyaksikan berbagai peristiwa di seluruh dunia. Tracey L (Dewi, 2014: 25) memberikan pernyataan bahwa media sosial mengacu kepada komunitas *online* yang partisipatif, percakapan, dan terdapat interaksi yang aktif. Komunitas yang terbentuk inilah memungkinkan para penggunanya untuk memproduksi, menerbitkan,

mengontrol, memberi peringatan, mengkritik, dan saling berinteraksi dengan konten – konten yang terdapat di media sosial. Oleh karena itu tidak sedikit gerakan sosial yang menggunakan media sosial sebagai salah satu strategi untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menjelaskan bagaimana gerakan sosial Fridays for Future AS berupaya untuk menangani isu perubahan iklim akibat penggunaan bahan bakar fosil di Amerika Serikat dengan menggunakan berbagai macam strategi dari tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder melalui studi kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel online, dan lain sebagainya. Metode analisis data adalah dengan menggunakan analisis secara kualitatif yang dimulai dari reduksi data, kemudian penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam upayanya menghentikan penggunaan bahan bakar fosil yang sangat besar, FFF AS menggunakan beberapa strategi demi mencapai tujuan yang hendak diharapkan yaitu terciptanya keadilan iklim bagi masyarakat AS. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai gambaran umum perubahan iklim di AS hingga hasil dari upaya yang dilakukan FFF AS terhadap kebijakan pemerintah AS.

Gambaran Umum Perubahan Iklim di Amerika Serikat Akibat Bahan Bakar Fosil di Amerika Serikat

Amerika Serikat sebagai negara maju menggunakan bahan bakar fosil sebagai energi utama dalam menopang kehidupan masyarakatnya. Dilansir dari situs pemerintah AS, pada tahun 2019 sebesar 80% produksi energi dalam negeri berasal dari bahan bakar fosil dan 80% konsumsi energi dalam negeri berasal dari bahan bakar fosil (U.S Energy Information Administration, 2020). Laporan *BP Statistical Review of World Energy* menyatakan bahwa AS menempati urutan kedua

dalam konsumsi bahan bakar fosil atau sekitar 16,5% total konsumsi bahan bakar fosil dunia (Bp Statistical Review of World Energy, 2022). AS telah melepaskan lebih dari 509Gt CO₂ (Gigaton, 1 Gigaton = 1 miliar) sejak 1850 dan bertanggung jawab sekitar 20% total emisi global yang kemudian diikuti oleh China (11%), Rusia (7%), Brazil (5%), dan Indonesia (4%) (Carbon Brief, 2021).

Industri dan penggunaan bahan bakar fosil yang begitu massif di AS didorong oleh beberapa hal, seperti:

1. Masih gencarnya pemerintah untuk menyewakan wilayah untuk keperluan industri bahan bakar fosil.
2. Besarnya investasi dan subsidi di industri bahan bakar fosil.
3. Terlalu bergantung dengan bahan bakar fosil daripada energi yang dapat diperbaharui.
4. Kebijakan dari pemerintah sebelumnya yang terlalu mengedepankan industri bahan bakar fosil

Besarnya industri dan penggunaan bahan bakar fosil di AS tentu mempunyai berbagai dampak internalnya tersendiri. Dampak yang paling terlihat adalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kebijakan – kebijakan pemerintah AS, seperti

kebijakan Presiden Trump yang mendukung industri tersebut. Dampak – dampak negatif bagi lingkungan tersebut dapat dilihat sebagai berikut (ESSI, 2021):

1. Polusi udara: Bahan bakar fosil menghasilkan bahan – bahan yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia.
2. Polusi Air: Mulai dari tumpahan minyak hingga cairan fracking, bahan bakar fosil dapat menyebabkan polusi air.
3. Gelombang Panas/*Heat Wave*: Semakin banyaknya pembakaran bahan bakar fosil ke atmosfer menyebabkan semakin hangatnya permukaan bumi.
4. Cuaca ekstrem: Dilansir dari *National Oceanic and Atmospheric Administration*, perubahan iklim yang disebabkan oleh bahan bakar fosil berkontribusi pada peristiwa cuaca ekstrem yang lebih sering terjadi dan semakin parah.
5. Kenaikan permukaan air laut: Memanasnya permukaan air laut akibat perubahan iklim dapat mencairkan gletser dan lapisan es di daratan yang akan mengakibatkan kenaikan permukaan laut global.

Profil *Fridays for Future* Amerika Serikat

FFF pertama kali dimulai pada bulan Agustus tahun 2018, setelah Greta Thunberg yang berusia 15 tahun duduk di depan parlemen Swedia setiap hari selama tiga minggu untuk memprotes kurangnya tindakan terhadap krisis iklim yang terjadi. Sejak saat itu, jutaan orang diseluruh dunia ikut berpartisipasi dalam aksi pemogokan FFF di seluruh dunia termasuk salah satu negara dengan aktivitas FFF tertinggi yaitu Amerika Serikat (*Fridays for Future U.S*, 2019).

Perkembangan FFF di AS diawali pada Januari 2019 dengan sekelompok kecil remaja yaitu Madeline Graham (16) dan beberapa temannya yang duduk di air mancur sisi barat Capitol Washington D.C, yang memprotes mengenai kebakaran di hutan hujan Amazon (DW, 2019). Aksi tersebut ternyata membawa hasil yang sangat besar, dimana semenjak saat itu aksi – aksi yang dilakukan oleh masyarakat AS dengan cepat menyebar kebeberapa kota besar di AS lainnya. Dari aksi – aksi yang terus dilakukan di tiap kota – kota tersebut akhirnya menghasilkan kelompok - kelompok lokal di beberapa negara bagian di AS. Pembentukan kelompok lokal ini bertujuan untuk memperluas pengaruh mereka terhadap permasalahan yang sedang mereka sampaikan. Dari awal pembentukan FFF di AS yaitu pada tahun 2019 hingga 2023 terdapat kurang lebih 40 kelompok lokal FFF di AS.

FFF AS merupakan sebuah *grassroot movement* yang terdesentralisasi sehingga kekuatan gerakan ini terdapat pada kelompok – kelompok lokal. Kelompok lokal FFF bersifat otonom sehingga mereka bebas untuk mengorganisir tindakan apa pun yang terkait dengan isu perubahan iklim selama tindakan yang mereka lakukan sejalan dengan nilai – nilai inti FFF (*Fridays for Future U.S*, 2019). FFF AS bertujuan mewujudkan keadilan iklim, yang berarti melindungi hak – hak orang yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim dengan memberikan solusi yang memperhatikan kesetaraan, memerangi ketidakadilan sosial, ekonomi, ketidakadilan antar generasi hingga ketidakadilan lingkungan. FFF AS juga memiliki tiga tuntutan nasional sebagai landasan mereka dalam mengimplementasikan suatu upaya untuk menghadapi permasalahan yang ada. Salah satu tuntutan nasional yang menjadi fokus pada penelitian kali ini adalah tuntutan nasional yang pertama. Dalam tuntutan tersebut dijelaskan bahwa mereka mendeklarasikan Darurat Iklim Nasional dengan menuntut

pemerintah untuk menghentikan akar permasalahan perubahan iklim yaitu keberadaan bahan bakar fosil.

Berangkat dari tujuan dan tuntutan nasional tersebut, FFF AS berusaha untuk menghentikan permasalahan perubahan iklim di AS, terutama yang disebabkan oleh bahan bakar fosil dengan menggunakan berbagai macam strategi, seperti:

Upaya *Fridays for Future* AS dalam Menangani Isu Perubahan Iklim Terkait Bahan bakar Fosil di Amerika Serikat

a. Strategi Advokasi

Suharko menjelaskan bahwa strategi advokasi merupakan strategi yang paling sering digunakan atau bahkan strategi utama yang digunakan oleh gerakan sosial dalam mencapai tujuannya seperti mereformasi tata pemerintahan hingga melindungi sumber daya alam atau lingkungan (Putra, 2006: 13). Strategi advokasi yang digunakan oleh FFF AS tercermin dalam beberapa kegiatan berikut, seperti:

1. School Strike for Climate

School Strike for Climate adalah sebuah aksi dimana para pelajar melakukan bolos/mogok sekolah untuk ikut serta dalam unjuk rasa kepada pihak yang berwenang terkait perubahan iklim (The Hindu, 2019). *School Strike for Climate* yang merupakan sebuah kegiatan aksi protes dengan cara turun langsung ke jalan dengan membawa ide – ide yang mereka bawa dengan tujuan untuk memberikan tekanan moral pada pembuat kebijakan, membuat mereka mendengarkan para ilmuwan, dan mengambil tindakan tegas untuk membatasi pemanasan global. Hal ini selaras dengan dengan pernyataan FFF AS dimana mereka menjelaskan bahwa aksi protes, khususnya protes yang dilakukan tanpa kekerasan merupakan cara yang efektif untuk membawa perubahan (Fridays for Future, 2019).

2. Global Climate Strike

Global Climate Strike merupakan agenda tahunan dimana semua masyarakat yang peduli tentang lingkungan, secara bersama – sama turun ke jalan demi menghentikan krisis iklim yang sedang terjadi di dunia saat ini. Aksi ini pertama kali dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2019, dimana orang – orang didorong untuk keluar/mogok dari sekolah, pekerjaan, atau segala macam kegiatan mereka lainnya untuk bersama – sama turun ke jalan untuk menuntut aksi iklim dan keadilan iklim (TheIndianExpress, 2019).

Global Climate Strike menjadi salah satu aksi yang cukup penting dilakukan bagi FFF AS karena dengan mengikuti agenda ini maka FFF AS dapat menjangkau masyarakat yang jauh lebih luas. Pada dasarnya, agenda kali ini diikuti oleh seluruh masyarakat global sehingga tidak hanya berpusat pada satu negara saja, sehingga hal ini akan menyebabkan pertukaran informasi mengenai permasalahan perubahan iklim yang terjadi disuatu negara bisa didengar oleh masyarakat di negara lain.

b. Strategi Keterlibatan Kritis (*Critical Engagement*)

Suharko menjelaskan, bahwa strategi ini mengupayakan sebisa mungkin gerakan sosial mengkombinasikan strategi advokasi dengan strategi kerjasama ketika berhadapan dengan badan pemerintahan lainnya seperti parlemen hingga militer (Putra, 2006: 14). Dalam Strategi keterlibatan kritis, FFF AS seringkali

bekerjasama dengan NGO lainnya dalam mencapai tujuannya. Kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk menjangkau masyarakat AS lebih luas lagi dengan harapan mereka akan berjuang bersama – sama dalam menghadapi isu perubahan iklim yang terjadi di AS. Strategi keterlibatan krisis yang digunakan oleh FFF AS tercermin dalam beberapa kegiatan berikut, seperti:

1. Kampanye Melalui Poster dan Video pendek

Strategi kampanye melalui poster dan video pendek merupakan kolaborasi antara FFF dengan Fred & Farid dalam menghasilkan suatu karya yang berkaitan dengan isu perubahan iklim. Kolaborasi antara FFF dengan Fred & Farid hingga tahun 2023 telah menghasilkan sebanyak 7 karya termasuk didalamnya adalah 2 buah poster dan 5 film pendek. Namun, dalam beberapa karya tersebut terdapat kolaborasi khusus antara FFF AS dengan Fred & Farid yang ditujukan sebagai media kampanye mereka dalam menangani isu perubahan iklim khususnya yang disebabkan oleh bahan bakar di AS, karya – karya tersebut antara lain adalah:

a) Poster ‘Aliens’

Memanfaatkan istilah Sci – Fi retro ‘Aliens’, mereka menggambarkan empat lingkungan berbeda yang diserang oleh manusia yang mana sangat mirip dengan perilaku alien yang sering menyerang planet asing. FFF AS menjadikan istilah Alien yang erat kaitannya dengan sebuah potensi penyerbu asing yang datang ke Bumi yang akan menyebabkan kehancuran. Perilaku manusia yang diibaratkan seperti Alien yang datang ke bumi dan merusaknya sudah cukup membuktikan bahwa manusia yang hidup di bumi jauh lebih berbahaya bagi masa depan planet ini daripada kedatangan Alien ke bumi. Poster dengan tajuk ‘Aliens’ merupakan sebuah sindiran kepada pemerintah AS tentang respon mereka terhadap isu perubahan iklim yang ada di AS.



Gambar 1 Poster ‘Aliens’

Sumber: Fridays for Future U.S

b) Film Pendek ‘The Denial’

Film pendek ini memberikan ilustrasi kepada kita tentang adanya krisis iklim yang tengah terjadi dengan metafora “menabrak tembok” (Youtube Fridays for Future U.S, 2021). Kemunculan seorang pria yang berlari di tengah tanah lapang tandus dan menabrak tembok memberikan pengertian bahwa keadaan di bumi sudah sangat terdampak dari adanya krisis iklim, namun kita tetap berlari dari

adanya krisis iklim tersebut dan berusaha untuk menyangkalnya. Selama beberapa dekade kebelakang, para aktivis dan ilmuwan telah menyoroti efek berbahaya dari adanya perubahan iklim yang ada di bumi seperti gelombang panas, kekeringan, kebakaran hutan, dan banjir yang terjadi dengan begitu mengkhawatirkan tiap tahunnya. Film pendek ini memberikan kritik kepada pemerintah AS yang terus menyangkal adanya perubahan iklim yang tengah terjadi yang berdampak secara langsung terhadap rakyatnya.



Gambar 2 Potongan gambar dari film pendek ‘The Denial’

Sumber: Adobo Magazine

c) Film Pendek ‘I Love You, California’

FFF AS yang berkolaborasi dengan Fred&Farid Los Angeles meluncurkan sebuah film pendek yang menyoroti dampak buruk dari perubahan iklim dengan lagu kebangsaan negara bagian California. Sebuah film pendek yang menjelaskan sebuah kebakaran hutan yang terjadi di negara bagian California yang semakin parah dan meningkat setiap tahunnya akibat dari perubahan iklim yang semakin tidak terkendali. Lagu asli ‘I Love You, California’ bercerita tentang keindahan pemandangan alam California yang kaya dan beragam, mulai dari hutan Redwood, hingga pengeksporan bahan – bahan alami seperti madu, buah, hingga minuman anggur. Menggunakan lirik yang sama, film ‘I Love You, California’ hasil kolaborasi antara FFF AS dan Fred&Farid Los Angeles menampilkan hal yang sebaliknya dari lagu aslinya. Dalam film pendek tersebut menampilkan lanskap negara bagian California setelah terjadinya kebakaran hutan seperti kerangka pohon pinus yang hangus, tanaman anggur yang hangus, hingga satwa liar yang terkena dampak langsung dari kebakaran hutan yang diiringi dengan cover lagu.



Gambar 3 Potongan gambar dari film pendek ‘I Love You, California’

Sumber: Adobo Magazine

2. Kampanye Melalui Pertunjukan Drama ‘*If the Bells Would Ring*’

If the Bells Would Ring merupakan sebuah drama politik tiga babak hasil kerjasama antara Ecosystemic Magazine dengan FFF AS serta beberapa pihak lainnya seperti FFF NY dan New York Youth Climate Leaders. *If the Bells Would Ring* adalah sebuah drama yang ditulis oleh Pemimpin Redaksi Ecosystemic, Elson Bankof, yang berpusat kepada hasrat, ketahanan, keserakahan, kehancuran, dan penyebab krisis iklim. *If the Bells Would Ring* merupakan karya fiksi namun berdasarkan peristiwa nyata yang menggabungkan unsur prosa dan puisi. Sebuah drama yang berlangsung selama 100 menit yang membahas korupsi politik, hasrat kolektif, kepasifan, keluarga, dan kegigihan (*If the Bells Would Ring*, 2022).

If the Bells Would Ring memberikan pesan kepada penonton bahwa inilah realita yang mereka hadapi saat ini. Masyarakat AS harus berhadapan dengan para politikus hingga pemerintah yang terus memperparah keadaan iklim di AS dengan terus mendukung perusahaan – perusahaan bahan bakar fosil yang tergambar jelas dalam drama ini. *If the Bells Would Ring* menggunakan sarana teater sebagai ruang bagi penonton untuk mengalami aksi protes dengan hanya duduk dan langsung terhubung secara langsung dengan topik – topik yang biasanya hanya terlintas di benak mereka baik sebagai headline berita maupun sebatas konsep.



Gambar 4 Beberapa adegan dalam pertunjukan “*If the bells would ring*”
Sumber: Ecosystemic

c. Strategi dengan Menggunakan Media Sosial

Dalam melaksanakan aksinya, FFF AS menggunakan sarana media sosial dalam mencapai tujuannya. Beberapa media sosial yang digunakan FFF AS seperti WhatsApp, Telegram, Email, Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, hingga Youtube menjadi sarana mereka dalam mencapai tujuannya. Strategi dengan menggunakan media sosial yang dilakukan oleh FFF AS dalam upayanya menangani isu perubahan iklim akibat bahan bakar fosil tercermin dalam beberapa hal berikut, seperti:

1. *Stop the Dirty Deal*

Stop the dirty deal merupakan sebuah aksi penolakan terhadap suatu kebijakan yang ditujukan kepada pemerintah AS khususnya kepada Senator Joe Manchin yang pertama kali dilaksanakan pada bulan September 2022. Memanfaatkan kekuasaannya sebagai senator yang ditugaskan sebagai perencana dalam *Inflation Reduction Act of 2022*, ia berusaha untuk ‘menyerang’ Undang – Undang lingkungan seperti *National Environmental*

Policy Act (NEPA) serta mengamankan pembangunan pipa gas *Mountain Valley* (Friends of the Earth, 2022). Apabila rencana ‘reformasi izin’ miliknya dapat diterima dalam *Inflation Reduction Act of 2022*, maka proyek pipa gas *Mountain Valley* akan menghasilkan 90 juta metrik ton GRK per tahun dan rencananya tersebut juga akan bertentangan dengan NEPA yang melindungi warga negara dari proyek federal yang berbahaya sehingga otomatis mematikan hak rakyat untuk bersuara (Sierra Club, 2022).

Melihat dampak yang ditimbulkan apabila rencana yang dibuat oleh Senator Joe Manchin berhasil, yang bukan hanya berdampak kepada lingkungan saja melainkan juga kepada masyarakat AS membuat banyak gerakan sosial berjuang untuk menghentikan permasalahan ini. Seperti halnya yang dilakukan oleh FFF AS bersama gerakan sosial maupun aktivis iklim lainnya seperti Greenpeace, *People vs Fossil Fuels*, Senator Bernie Sanders, dan beberapa lembaga lingkungan lainnya, dengan membuat dan menyebarkan petisi online dengan harapan agar rencana yang dibuat oleh Senator Joe Manchin dapat dihentikan (*Fridays for Future U.S*, 2022). Dalam agenda *Stop the Dirty Deal* yang bukan hanya berisikan petisi saja, namun FFF AS secara aktif mengajak seluruh masyarakat AS untuk secara terbuka untuk menentang kesepakatan tersebut dengan cara menghubungi para Senator melalui media sosial twitter.

2. *Stop the Willow Oil Project*

Stop the Willow Oil Project merupakan aksi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat AS terhadap keputusan Presiden Biden dalam menyetujui proyek pengeboran bahan bakar fosil berskala besar di Alaska yang ditandatangani pada 13 Maret 2023. *The Willow Project* akan dipimpin oleh perusahaan ConocoPhillips yang akan melakukan pengeboran bahan bakar fosil dalam skala besar di Lereng Utara Alaska, *National Petroleum Reserve*, yang dimiliki oleh pemerintah federal (*Fridays for Future U.S*, 2023). Berbagai macam dampak lingkungan dapat terjadi apabila *the Willow Project* dapat tetap dilaksanakan. Jika disetujui proyek ini, maka diperkirakan setiap harinya ConocoPhillips dapat mengekstrak 180.000 barel minyak, membuka lebih dari 200 sumur pengeboran baru, dan akan mengeluarkan sekitar 9,2 juta ton karbon yang akan terus berlangsung selama 30 tahun kedepan (*Fridays for Future U.S*, 2023). Tidak hanya berdampak bagi lingkungan sekitar, namun terdapat ancaman bagi masyarakat dan kehidupan satwa di sekitar wilayah tersebut, dimana penduduk asli Alaska khawatir dengan dampak kesehatan serta lingkungan dan terancamnya satwa – satwa seperti beruang kutub, beruang grizzly, dan 80 – 90 spesies burung (Instagram @fridaysforfutureusa, 2023).

Dalam hal menghentikan proyek tersebut, FFF AS mengajak masyarakat AS untuk ikut serta dalam aksi tersebut. FFF AS telah menyiapkan beberapa cara dalam menghentikan proyek tersebut melalui sosial media sebagai sarana yang cukup efektif untuk digunakan. FFF AS menyediakan beberapa langkah – langkah yang tersedia di halaman resmi mereka, <https://fridaysforfutureusa.org/>, dengan tujuan untuk menghentikan Presiden Biden dalam menyetujui *the Willow Project*. Halaman tersebut berisi mengenai ajakan kepada masyarakat AS untuk secara bersama – sama menyebarkan mengenai *the Willow Project* yang berupa foto – foto

mengenai ancaman dari proyek tersebut, mengunggah foto dengan tanda aksi iklim dengan tagar #StopWillow, menghubungi sosial media twitter Presiden Biden dan para senatonya, templat yang dapat digunakan apabila ingin menghubungi Presiden Biden dan para senatonya, hingga kumpulan petisi – petisi yang berisi penolakan terhadap *the Willow Project* (Fridays for Future U.S, 2023).

Hasil dari Upaya yang Dilakukan oleh *Fridays for Future* AS Terhadap Kebijakan Pemerintah AS

Berbagai macam upaya telah FFF AS lakukan dari tahun 2019 hingga 2023, namun nampaknya keadilan iklim masih jauh dari apa yang diharapkan oleh FFF AS. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya tingkah laku pemerintah AS yang terus mendorong terjadinya perubahan iklim di AS, salah satunya adalah masih besarnya dukungan terhadap industri bahan bakar fosil. Hal ini terlihat saat G20 pada tahun 2020, dimana AS menyiapkan dana sebanyak \$72,35 miliar yang diperuntukan untuk investasi bahan bakar fosil yang sekaligus menjadikan AS sebagai negara dengan investasi bahan bakar fosil terbesar diantara negara – negara G20 lainnya (Eos Science News by Agu, 2020). Tidak berhenti disitu saja, pada tahun 2023 pemerintah AS menyetujui proyek pengeboran bahan bakar fosil berskala besar di Alaska atau lebih dikenal dengan *the Willow Project* yang mana akan mengancam lingkungan, penduduk, hingga satwa liar disekitar wilayah tersebut.

Walaupun FFF AS telah berupaya untuk menghentikan penggunaan bahan bakar fosil yang begitu massif di AS, namun tetap saja pemerintah AS masih saja terus bergantung terhadap industri bahan bakar fosil tersebut. Industri bahan bakar fosil yang begitu besar di AS hingga sulit untuk dihentikan disebabkan oleh beberapa alasan, namun terdapat 2 alasan mengapai industri bahan bakar fosil masih menjadi industri yang sulit untuk digantikan di AS, yaitu:

1. Energi terbarukan masih terlalu jauh untuk bisa dimanfaatkan secara maksimal daripada bahan bakar fosil. Penggunaan energi terbarukan selama satu dekade terakhir hanya menyumbang kurang dari 4% dari semua energi yang digunakan di AS. Dari segi biaya, energi terbarukan masih terbilang mahal jika dibandingkan dengan bahan bakar fosil. Hal ini karena pada dasarnya energi terbarukan merupakan energi perintis, dalam artian pada awalnya pasti akan membutuhkan biaya yang besar tetapi dengan penyebaran dan penggunaannya yang konstan akan menjadi lebih murah. Dari segi pemanfaatan, energi terbarukan seperti tenaga surya mengalami pertumbuhan yang besar yang dimanfaatkan sebagai sumber energi listrik di AS yaitu sebesar dua pertiga energi listrik dihasilkan oleh tenaga matahari, namun yang disayangkan tenaga surya hanya menyumbang sekitar 1% total energi nasional (Pew Research Center, 2020).
2. Banyak lahan yang siap untuk dimanfaatkan bagi industri bahan bakar fosil. Perusahaan bahan bakar fosil di AS sebenarnya sudah mempunyai izin untuk memproduksi bahan bakar fosil di tanah federal AS. Selama satu dekade terakhir, sebanyak 9.000 perusahaan bahan bakar fosil telah mendapatkan izin untuk melakukan pengeboran terhadap bahan bakar fosil, namun izin tersebut belum digunakan saja tetapi mereka dapat menggunakannya kapan saja. Karena ada izin tersebut, maka perusahaan

bahan bakar fosil dapat melakukan proses produksi bahan bakar fosil dan secara langsung dapat memberikan berbagai macam dampak, baik positif kepada perekonomian AS dan juga dampak negatif bagi lingkungan di AS (Center for American Progress, 2022).

Alasan – alasan tersebut yang berisi mengapa pemerintah AS masih sulit untuk menghentikan bahan bakar fosil menjadi tantangan terbesar FFF AS dalam upayanya untuk mengatasi perubahan iklim di AS demi menciptakan keadilan iklim bagi masyarakat AS. Upaya yang dilakukan oleh FFF AS akan menjadi efektif dan berhasil terlaksana apabila tantangan – tantangan tersebut dapat mereka atasi dan juga pemerintah AS dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan penggunaan bahan bakar fosil di AS. Namun, setelah 5 tahun FFF AS berupaya untuk menghentikan permasalahan tersebut, pemerintah AS masih menggunakan bahan bakar fosil sebagai sumber energi utama dan masih belum ada tanda – tanda untuk mengurangi atau bahkan menghentikan bahan bakar fosil di AS.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa FFF AS merupakan sebuah gerakan sosial yang muncul karena adanya berbagai macam permasalahan lingkungan di AS, khususnya permasalahan perubahan iklim. Permasalahan perubahan iklim di AS disebabkan oleh masih banyaknya pejabat terpilih pemerintah yang memilih untuk mengabaikan bukti – bukti ilmiah mengenai perubahan iklim dan terus menyangkal dampak – dampak yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut, khususnya dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bahan bakar fosil yang akan berpengaruh besar terhadap keadaan iklim di AS.

Upaya FFF AS dalam menangani isu perubahan iklim terkait bahan bakar fosil di AS dengan tujuan agar terciptanya keadilan iklim bagi masyarakat AS, dilakukan melalui beberapa macam strategi, seperti strategi advokasi yang menjadi salah satu strategi utama FFF AS, yang di dalamnya terdapat aksi unjuk rasa yang dikenal dengan *School Strike for Climate* dan *Global Climate Strike*. Selain strategi advokasi, terdapat strategi keterlibatan kritis (*critical engagement*) yang mana FFF AS bekerjasama dengan NGO dengan tujuan untuk memperbesar pengaruhnya terhadap permasalahan yang tengah mereka hadapi, yang di dalamnya terdapat aksi kampanye melalui poster (*Alien*), video pendek (*the denial* dan *I love you, California*), dan pertunjukan drama (*If the Bells Would Ring*). Tidak sampai disitu, FFF AS juga memanfaatkan perkembangan teknologi dengan menggunakan media sosial sebagai salah satu strateginya, yang mana penggunaan media sosial dianggap sebagai salah satu medium yang sempurna untuk mencapai tujuan yang hendak mereka capai, yang di dalamnya terdapat aksi *stop the dirty deal* dan *stop the willow project*.

Penggunaan berbagai macam strategi yang dilakukan oleh FFF AS karena didasari pada tindakan pemerintah AS yang sampai saat ini masih mendukung keberadaan bahan bakar fosil dan memilih mengabaikan dampak perubahan iklim yang diakibatkannya, yang mana hal tersebut sekaligus menjadi tantangan terbesar bagi FFF AS untuk dengan segera menghentikan permasalahan tersebut. FFF AS ingin mewujudkan keadilan iklim bagi masyarakat AS dengan memaksa pemerintah AS untuk mengambil tindakan tegas terhadap perubahan iklim yang terjadi dengan mendengarkan ilmu pengetahuan yang ada saat ini serta menerapkan ilmu pengetahuan terhadap kebijakan – kebijakan yang dibuat oleh pemerintah AS.

Daftar Pustaka

- BBC NEWS. 2020. "Greta Thunberg to Trademark 'Fridays for Future'". <https://www.bbc.com/news/world-europe-51308536> (diakses 6 Desember 2022)
- Berg, Kim. 2019. "Showing a Presence on the Street" <https://www.deutschland.de/en/topic/politics/fridays-for-future-why-the-movement-is-successful> (diakses 24 Maret 2022).
- Costa, Hilary, Erin Sprout, dkk. 2022. "Greenhouse Effect" <https://education.nationalgeographic.org/resource/greenhouse-effect/> (diakses 12 Mei 2023).
- Enerdata. 2021. "A New Dawn for US Energy Policy" <https://www.enerdata.net/publications/executive-briefing/biden-fight-against-global-warming.html> (diakses 22 Februari 2023).
- Environmental Protection Agency. 2018. "The Science is Clear, Under President Trump Greenhouse Gas Emissions are Down" <https://www.politifact.com/factchecks/2018/jun/18/environmental-protection-agency-are-greenhouse-emissions-down-under-donald-trump-e/> (diakses 22 Februari 2023).
- Evans, Simon. 2021. "Analysis: Which Countries are Historical Responsible for Climate Change?" <https://www.carbonbrief.org/analysis-which-countries-are-historically-responsible-for-climate-change/>. (diakses 12 Mei 2023).
- FRIDAYS FOR FUTURE. <https://fridaysforfuture.org/> (diakses 24 November 2021).
- FRIDAYS FOR FUTURE U.S. <https://fridaysforfutureusa.org/> (diakses pada 24 November 2022).
- If the Bells Would Ring. 2022. <https://www.ifthebellswouldring.com/>. (diakses 1 April 2023).
- Kemal, Muhammad. 2021. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN AMERICA FIRST ENERGY PLAN (AFEP) Pada Masa Pemerintahan Donald Trump (2017 – 2020): Isu Perubahan Iklim. Skripsi.
- O'Brien, Kate. 2022. "Unpacking Manchin's Dirty Deal" <https://www.sierraclub.org/massachusetts/blog/2022/10/unpacking-manchin-s-dirty-deal>. (diakses 3 April 2023).
- Putra, Fadillah. 2006. Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia. Malang: Averroes Press
- Sukmana, Oman. 2016. Konsep dan Teori Gerakan Sosial. Malang: Intrans Publishing.
- The Hindu. 2019. "What is Schools Strike for Climate?" [https://www.thehindu.com/sci-tech/energy-and-environment/what-is-schools-strike-for-climate/article26534098.ece#:~:text=What%20is%20the%20movement%20about,outside%20the%20Swedish%20Parliament%20building](https://www.thehindu.com/sci-tech/energy-and-environment/what-is-schools-strike-for-climate/article26534098.ece#:~:text=What%20is%20the%20movement%20about,outside%20the%20Swedish%20Parliament%20building.). (diakses 15 Maret 2023).
- Thorbecke, Catherine. 2021. "A Look at Trump's Economic Legacy" <https://abcnews.go.com/Business/trumps-economic-legacy/story?id=74760051> (diakses 22 November 2023).

- UN Environment Programme. 2019. “Fridays for Future Movement – Inspiration and Action” <https://www.unep.org/championsofearth/laureates/2019/fridays-future-movement>. (diakses 22 November 2022).
- USA Facts. 2021. “How Much Oil and Gas Comes from Federal Territory?” <https://usafacts.org/articles/how-much-oil-and-gas-comes-from-federal-territory/>. (diakses 26 Maret 2023).
- Vakhshouri, Sara. 2017. “The America First Energy Plan: Renewing the Confidence of American Energy Producers” <https://www.atlanticcouncil.org/in-depth-research-reports/issue-brief/america-first-energy-plan/> (diakses 22 Februari 2023).